KONSEP MANUSIA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM

Ananda Layla Sabrina
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sabrinaanandalayla@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan unsur utama dalam proses pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat manusia menjadi dasar penting dalam merumuskan tujuan pendidikan moral Islam. Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep manusia sebagai dasar pendidikan moral dalam Islam yang meliputi hakikat manusia menurut Islam, manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, serta tujuan pembentukan akhlak atau moral. Metode yang digunakan adalah library research atau studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, dan pendidikan akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia dalam Islam memiliki kedudukan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi serta dibekali potensi akal, hati, dan fitrah. Akal memungkinkan manusia memahami dan mempertimbangkan nilai baik dan buruk, sedangkan moral atau akhlak mengarahkan manusia untuk mewujudkan nilai tersebut dalam perilaku. Pendidikan moral Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, serta memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kata kunci: manusia, pendidikan moral, Islam, akhlak, akal.

Abstract

Humans are the main element in the education process because education in essence aims to develop all human potentials in a balanced way. In the perspective of Islam, humans are not only seen as biological beings, but also as creatures that have spiritual, intellectual, and moral dimensions. Therefore, understanding of human nature is an important basis in formulating the goals of Islamic moral education. This article aims to discuss the concept of human as the basis of moral education in Islam which includes the nature of humans according to Islam, humans as rational and moral beings, as well as the purpose of moral or moral formation. The method used is library research or literature study by studying various books and journals that are relevant to Islamic education, Islamic education philosophy, and moral education. The results of the study show that humans in Islam have a position as servants of Allah and caliphs on earth and are equipped with the potential of reason, heart, and fitrah. Reason allows humans to understand and consider good and bad values, while morals or ethics direct humans to realize those values in behavior. Islamic moral education aims to form human beings who are faithful, knowledgeable, responsible, able to control themselves, and have morals in their personal and social lives.

Keywords: human, moral education, Islam, morals, reason.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, membentuk kepribadian, serta belajar menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan kemampuan intelektual. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik.

Pemahaman mengenai manusia menjadi salah satu dasar penting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pandangan tentang manusia. Apabila manusia hanya dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, maka pendidikan cenderung berorientasi pada pengembangan intelektual. Sebaliknya, Islam memandang manusia secara lebih menyeluruh, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai jasmani, ruhani, akal, hati, dan potensi moral. Kajian mengenai hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam menunjukkan

bahwa pendidikan perlu mengembangkan aspek rasional, emosional, spiritual, dan moral secara seimbang.

Dalam pandangan Islam, manusia mempunyai kedudukan sebagai 'abd atau hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di bumi. Sebagai hamba, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah dan menaati ketentuan Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan kehidupan di bumi dengan penuh tanggung jawab. Kedua kedudukan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai moral.

Salah satu tokoh yang banyak membahas hubungan manusia, pendidikan, ilmu, dan akhlak adalah Imam Al-Ghazali. Pemikiran Al-Ghazali menempatkan pembentukan akhlak dan penyucian jiwa sebagai bagian penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai manusia sebagai dasar pendidikan moral dalam Islam menjadi penting. Artikel ini membahas tiga aspek utama, yaitu hakikat manusia menurut Islam, manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, serta tujuan pembentukan akhlak atau moral.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam Islam, filsafat pendidikan Islam, serta pendidikan akhlak. Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan konsep yang relevan, dan menghubungkannya dengan tema pendidikan moral dalam Islam. Salah satu fokus kajian adalah pemikiran Imam Al-Ghazali karena pemikirannya memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara ilmu, spiritualitas, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan terhadap berbagai buku dan jurnal yang membahas hakikat manusia, pendidikan moral Islam, serta pemikiran Imam Al-Ghazali, ditemukan bahwa konsep manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan dan pelaksanaan pendidikan moral dalam Islam. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, ruhani, akal, hati, dan fitrah; manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki tanggung jawab moral; serta pembentukan akhlak sebagai tujuan penting pendidikan Islam.

1. Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam

   Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan khusus dibandingkan makhluk lainnya. Manusia tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Manusia dibekali fitrah, akal, hati, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan. Manusia juga memiliki dua kedudukan utama, yaitu sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan sebagai khalifah di bumi. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah dan menaati ketentuan Allah SWT. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan di bumi. Kedua kedudukan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, manusia tidak dapat dipahami hanya berdasarkan aspek fisiknya. Aspek jiwa atau batin memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan manusia secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek intelektual, spiritual, dan moral.

2. Manusia sebagai Makhluk Berakal dan Bermoral

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa akal merupakan salah satu potensi utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui akal, manusia dapat memperoleh pengetahuan, memahami berbagai nilai, mempertimbangkan tindakan, serta menentukan pilihan dalam kehidupannya. Namun, penggunaan akal perlu diarahkan oleh nilai-nilai agama dan moral agar pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan secara bertanggung jawab. Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan yang tidak disertai akhlak dapat kehilangan fungsi moralnya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga harus membentuk kesadaran dan kebiasaan untuk melakukan kebaikan. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembentukan moral membutuhkan proses yang berkelanjutan. Nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan pengendalian diri perlu ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk berakal tidak hanya dituntut untuk mengetahui nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pembentukan Akhlak atau Moral

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk, tetapi sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya melakukan kebaikan secara konsisten. Pemikiran Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berkaitan erat dengan tazkiyatun nafs, yaitu proses membersihkan dan membina jiwa. Pendidikan akhlak diarahkan untuk mengurangi sifat-sifat tercela dan mengembangkan sifat-sifat terpuji. Proses tersebut membutuhkan pembiasaan, pengendalian diri, keteladanan, serta bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembentukan akhlak dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Mendekatkan manusia kepada Allah SWT, sehingga perilaku manusia didasarkan pada keimanan dan ketakwaan.
2. Membentuk kemampuan pengendalian diri, terutama dalam mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan perilaku.
3. Membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, sabar, adil, dan menghormati orang lain.
4. Membangun hubungan sosial yang baik, sehingga manusia mampu hidup bersama dengan saling menghargai, membantu, dan menjaga hak orang lain.
5. Mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak hanya menjadi kemampuan intelektual, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Implikasi Konsep Manusia terhadap Pendidikan Moral

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Islam memberikan implikasi penting terhadap pelaksanaan pendidikan moral. Pendidikan moral perlu dilaksanakan secara menyeluruh dengan mengembangkan aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Pendidikan moral juga tidak dapat hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau teori. Nilai moral perlu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan. Guru memiliki peranan penting sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga perlu memberikan dukungan agar nilai-nilai moral yang telah dipelajari dapat diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam Islam memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pembentukan perilaku. Pendidikan moral diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, iman, ilmu, dan amal sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi**.**

Singkatan dan Akronim

Singkatan yang sudah umum seperti seperti IEEE, SI, MKS, CGS, sc, dc, and rms tidak perlu diberi keterangan kepanjangannya. Akan tetapi, akronim yang tidak terlalu dikenal atau akronim bikinan penulis perlu diberi keterangan kepanjangannya. Sebagai contoh: Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatihkan penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Jangan gunakan singkatan atau akronim pada judul artikel, kecuali tidak bisa dihindari.

Satuan

Penulisan satuan di dalam artikel memperhatikan aturan sebagai-berikut:

- Gunakan SI (MKS) atau CGS sebagai satuan utama, dengan satuan sistem SI lebih diharapkan.

- Hindari penggabungan satuan SI dan CGS, karena dapat menimbulkan kerancuan, karena dimensi persamaan bisa menjadi tidak setara.
- Jangan mencampur singkatan satuan dengan satuan lengkap. Misalnya, gunakan satuan "Wb/m^2" or "webers per meter persegi", jangan "webers/m^2".

Persamaan

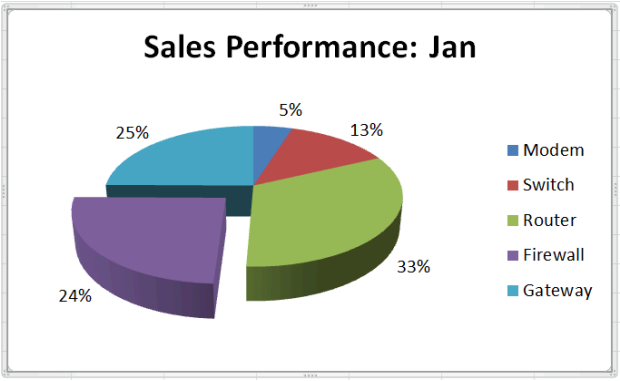
Anda seharusnya menuliskan persamaan dalam *font* Times New Roman atau *font* Symbol. Jika terdapat beberapa persamaan, beri nomor persamaan. Nomor persamaan seharusnya berurutan, letakkan pada bagian paling kanan, yakni (1), (2), dan seterusnya. Gunakan tanda agar penulisan persamaan lebih ringkas. Gunakan *font italic* untuk variabel, huruf tebal untuk vektor.

Gambar dan Tabel

Tempatkan label tabel di atas tabel, sedangkan label gambar di bagian bawah tabel. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel. Contoh penulisan tabel dan keterangan gambar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Format Tabel

Kepala Tabel	Kepala Kolom Tabel	
	Sub-kepala Kolom	Sub-kepala Kolom
Isi	Isi tabel	Isi tabel



Gambar 1. Contoh keterangan gambar

Kutipan dan Acuan

Salah satu ciri artikel ilmiah adalah menyajikan gagasan orang lain untuk memperkuat dan memperkaya gagasan penulisnya. Gagasan yang telah lebih dulu diungkapkan orang lain ini diacu (dirujuk), dan sumber acuannya dimasukkan dalam Daftar Pustaka.

Daftar Pustaka harus lengkap dan sesuai dengan acuan yang disajikan dalam batang tubuh artikel. Artinya, sumber yang ditulis dalam Daftar Pustaka benar-benar dirujuk dalam tubuh artikel. Sebaliknya, semua acuan yang telah disebutkan dalam artikel harus dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Untuk menunjukkan kaulitas artikel ilmiah, daftar yang dimasukkan dalam Daftar Pustaka harus cukup banyak. Daftar Pustaka disusun secara alfabetis dan cara penulisannya disesuaikan dengan aturan yang ditentukan dalam jurnal. Kaidah penulisan kutipan, acuan, dan Daftar Pustaka mengikuti buku pedoman ini.

Penyajian gagasan orang lain di dalam artikel dilakukan secara tidak langsung. Gagasan yang dikutip tidak dituliskan seperti teks asli, tetapi dibuatkan ringkasan atau simpulannya. Sebagai contoh, Suharno (1973:6) menyatakan bahwa kecepatan terdiri dari gerakan ke depan sekuat tenaga dan semaksimal mungkin, kemampuan gerakan kontraksi putus-putus otot atau segerombolan otot, kemampuan reaksi otot atau segerombolan otot dalam tempo cepat karena rangsangan.

Acuan adalah penyebutan sumber gagasan yang dituliskan di dalam teks sebagai (1) pengakuan kepada pemilik gagasan bahwa penulis telah melakukan "peminjaman" bukan penjiplakan, dan (2) pemberitahuan kepada pembacanya siapa dan darimana gagasan tersebut diambil. Acuan memuat nama pengarang yang pendapatnya dikutip, tahun sumber informasi ditulis, dan/tanpa nomor halaman tempat informasi yang dirujuk diambil. Nama pengarang yang digunakan dalam acuan hanya nama akhir. Acuan dapat dituliskan di tengah kalimat atau di akhir kalimat kutipan.

Acuan ditulis dan dipisahkan dari kalimat kutipan dengan kurung buka dan kurung tutup (periksa contoh-contoh di bawah). Acuan yang dituliskan di tengah kalimat dipisahkan dengan kata yang mendahului dan kata yang mengikutinya dengan jarak. Acuan yang dituliskan diakhir kalimat dipisahkan dari kata terakhir kalimat kutipan dengan diberi jarak, namun tidak dipisahkan dengan titik. Nama pengarang ditulis tanpa jarak setelah tanda kurung pembuka dan diikuti koma. Tahun penerbitan dituliskan setelah koma dan diberi jarak. Halaman buku atau artikel setelah tahun penerbitan, dipisahkan dengan tanda titik dua tanpa jarak, dan ditutup dengan kurung tanpa jarak. Sebagai contoh: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel, 1978:1).

Apabila nama pengarang telah disebutkan di dalam teks, tahun penerbitan sumber informasi dituliskan segera setelah no nama penulisnya. Atau, apabila nama

pengarang tetap ingin disebutkan, acuan ini dituliskan di akhir teks. Contohnya: menurut Riebel (1978:1), karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain.

Nama dua pengarang dalam karya yang sama disambung dengan kata 'dan'. Titik koma (;) digunakan untuk dua pengarang atau lebih dari dua pengarang dengan karya yang berbeda. Contohnya: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel dan Roger, 1980:5). Jika melibatkan dua pengarang dalam dua karya yang berbeda, contoh penulisannya: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasu kepada orang lain (Riebel, 1978:4; Roger, 1981:5).

Apabila pengarang lebih dari dua orang, hanya nama pengarang pertama yang dituliskan. Nama pengarang selebihnya digantikan dengan 'dkk' (dan kawan-kawan). Tulisan 'dkk' dipisahkan dari nama pengarang, yang disebutkan dengan jarak, diikuti titik, dan diakhiri dengan koma. Contohnya: membaca adalah kegiatan interakasi antara pembaca dan penulis yang kehadirannya diwakili oleh teks (Susanto dkk., 1994: 8).

Penulisan Daftar Pustaka

Daftar Pustaka merupakan daftar karya tulis yang dibaca penulis dalam mempersiapkan artikelnya dan kemudian digunakan sebagai acuan. Dalam artikel ilmiah, Daftar Pustaka harus ada sebagai pelengkap acuan dan petunjuk sumber acuan. Penulisan DaftarPustaka mengikuti aturan dalam Buku Pedoman ini.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

(Times New Roman 12, Reguler, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt).

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah.* Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo

Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.

Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah.* Bandung: Akatiga.